BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Tafsir dan Metode Penafsiran al-Qur'an

1. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa sebagai berikut:

Menurut al-Dzahabi di dalam kitab "al-Tafsir wa al-Mufassirun" bahwa pengertian al-Tafsir adalah "penjelasan" (الإيضاح) atau "keterangan" (التبيين),[1] sebagaimana firman Allah di dalam al-Furqan (25): 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا الفرقان ٣٣

Artinya:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".[2]

Menurut al-Suyuthy di dalam kitabnya al-Itqan, yaitu:

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

Artinya:

"Tafsir adalah mengikuti wazan taf'il dari kata al-Fasr yaitu keterangan dan penyimpangan".[3]

Menurut al-Zarkasy, tafsir adalh:

أَمَّا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى مَعْنَى الإِظْهَارِ وَالْكَشْفِ وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرَةِ : وَهِيَ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يَنْظُرُ فِيهِ الأَطِبَّاءُ، فَكَمَا أَنَّ الطَّبِيبَ بِالنَّظَرِ فِيهِ يَكْشِفُ مِنْ عِلَّةِ الْمَرِيضِ، فَكَذَلِكَ الْمُفَسِّرُ، يَكْشِفُ عَنْ شَأْنِ الآيَةِ وَقِصَّتِهَا وَمَعْنَاهَا، وَالسَّبَبِ الَّذِي أُنْزِلَتْ فِيهِ .

---

[1] Al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Dar al-Kutb al-Haditsah, Cairo, 1976, h., 13.

[2] Al-Suyuthy, al-Itqan, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., h., 173.

[3] Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, CV Toha Putra, Semarang 1989, h., 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Tafsir berasal dari kata tafsirah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter dengan menggunakan air tersebut, ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga mufassir dengan tafsir ini ia akan dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna sebab sebab turunnya".[4]

Menurut al-Zarqany di dalam kitabnya Manahil al-Irfan bahwa kata tafsir menurut bahasa berarti penjelasan (التبيين) atau keterangan (الإيضاح).[5]

Menurut al-Qaththan, tafsir secara bahasa mengikuti wazan (تفعيل) berasal dari akar kata al-Fasru yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.[6]

Di sini maksudnya paling baik, penjelasan dan perincianya di antara ke dua bentuk kata itu (al-Fasru dan al-Tafsir), kata al-Tafsirlah yang paling sering dipergunakan.

Dari keterangan di atas dapat di ambil pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa, kadang-kadang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang dapat di lihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya hanya dapat diketahui melalui akal fikiran.

---

[4] Al-Zarkasyi, al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., h., 163.

[5] Al-Zarqani, Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an, Juz II, Dar al-Fikr, t.t., h., 2.

[6] Al-Qaththan, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, h., 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat suatu ayat al-Qur'an yang menerangkan, bahwa perkataan tafsir diartikan dengan penjelasan atau keterangan dan ternyata hanya ayat 33 surat al-Furqan itu saja yang mengandung perkataan tafsir dengan arti penjelasan atau keterangan. Tetapi selain kata tafsir, banyak ayat al-Qur'an yang menyebut dengan perkataan ta'wil, tabyin hikmah dan lainnya. Dan yang sama artinya dengan lafal tafsir yang berarti penjelasan, keterangan atau kupasan seperti di dalam ayat 7 surat Ali Imran, ayat 78 dan 83 surat al-Kahfi, ayat 39 surat Yunus, ayat 44 dan 64 surat al-Nahl, ayat 16 dan 21 surat al-Maidah, dan ayat 269 surat al-Baqarah.

Pengertian tafsir menurut istilah, bahwa para ulama tafsir sepakat di dalam memberi pengertian tafsir secara istilah, namun di atara mereka ada yang memberi definisi secara panjang lebar dan hal ini dikarenakan cara memandang yang memang berbeda.

Menurut al-Suyuthy di dalam kitabnya al-Itqan, yaitu:

التَّفْسِيرُ فِي الِاصْطِلَاحِ عِلْمُ نُزُولِ الْآيَاتِ وَشُئُونِهَا وَأَقَاصِيصِهَا وَالْأَسْبَابِ النَّازِلَةِ فِيهَا ثُمَّ تَرْتِيبُ مَكِّيِّهَا وَمَدَنِيِّهَا وَمُتَشَابِهِهَا وَنَاسِخِهَا وَمَنْسُوخِهَا وَخَاصِّهَا وَعَامِّهَا وَمُنْطَلِقِهَا وَمُقَيَّدِهَا وَمُجْمَلِهَا وَمُفَصَّلِهَا وَحَلَالِهَا وَحَرَامِهَا وَوَعْدِهَا وَوَعِيدِهَا وَأَمْرِهَا وَنَهْيِهَا وَعِبَرِهَا وَأَمْثَالِهَا.

Artinya:

"Tafsir itu adalah ilmu mengenai turunnya ayat al-Qur'an dan hal ihwalnya, contoh-contoh dan sebab-sebab turun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya, tertib (ayat) makkiyah dan madaniyyah, muhkam dan mutasabihat, nasikh dan mansukh, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya janji dan ancamannya, perintah dan larangannya serta mengenai perumpamaan-perumpamaan dan lain sebagainya".7

Menurut al-Zarkasyi di dalam kitab al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an, yaitu:

هُوَ عِلْمُ نُزُولِ الآيَةِ وَسُوَرِهَا وَأَقَاصِيصِهَا وَالإِشَارَاتِ النَّازِلَةِ فِيهَا ثُمَّ تَرْتِيبُ مَكِّيِّهَا وَمَدَنِيِّهَا وَمُحْكَمِهَا وَمُتَشَابِهِهَا وَنَاسِخِهَا وَمَنْسُوخِهَا وَخَاصِّهَا وَعَامِّهَا وَمُطْلَقِهَا وَمُقَيَّدِهَا وَمُجْمَلِهَا وَمُفَسَّرِهَا.

Artinya:

"Yaitu ilmu tentang turun yat dan suratnya, cerita-ceritanya, tertib ayat makkiyah dan madaniyyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasakh dan mansukhnya, khusus dan umum, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya".8

Dari definisi di atas kiranya dapat di ambil kesimpulan, bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukkannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmahnya, sesuai dengan kemampuan manusia. Sedang perkataan manusia memberikan pengertian bahwa tidaklah di pandang suatu yang kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna muta syabihat dan tidaklah dapat mengurangi nilai tafsir karena tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah kehendaki.

---

[7]Al-Suyuthy, op. cit., h., 174.

[8]Al-Zarkasyi, op. cit., h., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penafsiran al-Qur'an

Telah disepakati oleh para ulama, bahwa salah satu kemu'jizatan al-Qur'an yang diperhadapkan kepada masyarakat yang ditemui Rasul saw. adalah dari segi bahsa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa yang di kenal masyarakat Arab ketika itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang kecil terhadap metode penafsiran al-Qur'an.

Adapun metode penafsiran al-Qur'an, diantaranya:

a. Tafsir al-Tahlily

Tafsir al-Tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam penafsirannya, tafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf.[9] Dan seorang mufassir memulai uraiannya dengan mengemukakanya arti ayat secara global.

Metode al-Tahlily ini dapat dibedakan kepada:

Pertama, tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu penafsiran (penjelasan) ayat al-Qur'an terhadap maksud ayat al-Qur'an yang lain. Dan para ulama berkata: "Penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat al-Qur'an terhadap sebagian ayat yang lain. Hal ini sebagaimana terdapat pada ayat al-Qur'an yang mutlaq ditafsirkan oleh ayat lain yang muqayyad

---

[9]Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar Terjemahan Suryan A.Jamrah, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ayat al-Qur'an yang mujmal ditafsirkan oleh ayat lain yang mufasshal,[10] seperti firman Allah Ali Imran (3): 133 :

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ آل عمران ١٣٣

Artinya:
"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa".11

Yang di maksud dengan al-Muttaqin (orang-orang yang bertaqwa), yaitu ayat berikutnya (ayat 134) menafsirkannya sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ الآية

Artinya:
"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit...".12

Kedua, tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbab nuzul, nasikh mansukh dan hal-hal lain yang diperlukan oleh seorang penafsir,[13] (seperti syarat-syarat yang ada pada seorang penafsir) diantaranya memiliki i'tiqad yang benar, hanya berpegang pada dalil naqal dari Nabi, dari sahabat dan dari

---

[10] Al-Aridh, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Rajawali, Pers, Jakarta, 1992, h., 42.

[11] Departemen Agama RI., op. cit., h., 98.

[12] Ibid., h., 98.

[13] Al-Farmawi. op. cit., h., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang sezaman dengan mereka juga harus menghinda ri segala sesuatu yang tergolong bid'ah, harus menguasai ilmu seperti bahasa Arab, nahwu, sharf, ma'ani, bayan, badi dan lainnya.[14]

Ketiga, tafsir al-Shufy

Ketika ilmu-ilmu agama dan science mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tashawuf dan ilmu itu mempunyai dua wujud, yaitu (pertama, tashawuf teoritis ya'ni dari kalangan tokoh-tokoh tashawuf lahir ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai dengan teori-teori tashawuf mereka dan mereka menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak mengikuti cara-cara untuk menta'wilkan ayat al-Qur'an da n menjelaskannya dengan penjelasan yang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah di kenal dan di dukung oleh syar'i serta terbukti kebenarannya dalam bahasa Arab yaitu dalam bab isyarat, dan kedua yaitu tashawuf praktis: maksud nya adalah tashawuf yang dipraktekkan gaya hidup sengsara , zuhud dan meleburkan diri di dalam ketaatan kepada Allah, dan para tokoh ini menamakan tafsirnya dengan al-Tafsir al-Isyari, yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti zhahir yang dimaksudkan, sehingga dengan tafsir corak tasha

---

[14] Ibid., h., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wuf praktis ini sebagaimana tafsir bi al-Ma'tsur ya'ni sudah ada sejak dulu/di zaman Rasul saw).[15]

Keempat, tafsir al-Fiqhi

Dari tafsir bi al-Ma'tsur lahir tafsir al-Fiqhi, hal ini disebabkan para sahabat Rasul saw. menggali hukum syara' dari ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, terutama dari ayat-ayat hukum yang terdapat pada surat Madaniyyah, se perti shalat, zakat, haji, nikah dan lainnya, sehingga mereka berkata: "Surat al-Baqarah saja memuat seribu berita dan seribu larangan serta seribu hukum", dan hal tersebut termuat pada surat Madaniyyah.[16]

Kelima, tafsir al-Falsafy

Di tengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu dan buda-ya, gerakan penerjemahan tumbuh dan giat dilaksanakan di masa Dinasti Bani Abbas. Berbagai sumber perbendaharaan ilmu di gali, dan aneka macam pustaka diterjemahkan termasuk buku falsafat karya para filosof Yunani. Dan tokoh-tokoh Islam yang membaca buku-buku falsafat tersebut, dan terbagi pada dua golongan, (golongan yang menolak falsafat, sebab mereka menemukan adanya pertentangan antara falsafat dan agama dan tokoh golongan ini yaitu al-Ghazali dan al-Razi, golongan ke

---

[15] Al-Farmawi, op. cit., h., 16.

[16] Al-Aridh, op. cit., h., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua yaitu golongan yang mengagumi dan menerima falsafat, di dalamnya terdapat ide-ide yang bertentangan dengan nash-nash syara', kelompok ini berupaya mengkomprimikan/mencari titik temu antara falsafat dan agama serta berusaha untuk menyingkirkan segala pertentangan namun usaha mereka belum berhasil mencapai titik temu final dan masih berupa usaha pemecahan masalah secara setengah-setengah, sebab penjelasan mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an semata-mata berangkat dari sudut pandang teori falsafy yang didalamnya banyak hal yang tidak mungkin diterapkan serta dipaksakan terhadap nash-nash al-Qur'an, sedang di antara kitab tafsir di tulis berdasar corak falsafy yaitu kitab Mafatih al-Ghaib oleh al-Fakhr al-Razi namun dari golongan kedua tampaknya tidak ada).[17]

Keenam, tafsir al-'Ilmy

Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan lain.

---

[17] Al-Farmawi, op. cit., h., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap para ulama terhadap tafsir al-'Ilmy dapat dikelompukan kepada dua, yaitu (pertama, sebagian dari mereka mendukung tafsir al-'Ilmy dan bersikap terbuka, sehingga mereka menjadikan al-Qur'an sebagai mu'jizat ilmiah, maka mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern, dan ke dua yaitu bahwa sebagian yang lain menolak tafsir al-Ilmy mereka tidak melangkah jauh untuk memberikan makna-makna yang tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun maka teori ini bersifat relatif). Namun selain dua sikap ulama di atas, ada diantara ulama yang bersikap moderat, dan mereka mengatakan: "Kita sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkap kepada kita hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyyah dan yang demikian itu tidak ada salahnya, mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bangsa Arab, oleh sebab itu al-Qur'an ditu runkan untuk seluruh manusia.[18]

Adapun kitab-kitab tafsir yang berusaha menafsirkanya ayat-ayat kauniyyah di dalam al-Qur'an, misalnya al-Islam Ya tahadda/(الإسلام يتحدى) karangan al-'Allamah Wahid al-Din Khan, al-Islam Fy 'Ashr al-'Ilm/(الإسلام في عصر العلم) karangan al-Sayyid Muhammad Ahmad al-Ghamrawy dan al-Ghida' wa al-Dawa'/الغذاء والدواء karangan Jamal al-Din al-Fandy.[19]

---

[18]Al-Aridh, op. cit., h., 64.

[19]Ibid., h., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama, mengemukakan ungkapan ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang di maksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa y ang indah dan menarik, kemudian pada langkah berikutnya penafsir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah di kaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari pemakaian istilah-istilah ilmu dan teknologi dan tak akan menggunakan istilah tersebut terkecuali jika di rasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.[20]

Kitab-kitab tafsir yang di tulis berdasar metode ini yaitu (تفسير المنار oleh Rasyid Ridha, تفسير المراغي oleh al-Maraghi, تفسير القرآن الكريم oleh al-Syeikh Mahmud Syaltut).[21]

b. Tafsir Ijmaly

Tafsir Ijmaly, yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Penafsiran pada metode ini mengikuti cara, susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan

---

[20] Al-Farmawi, op. cit., h., 28.

[21] Ibid., h., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lain, dan membahas makna ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada pada mushaf, kemudian ayat-ayat itu dirangkaikan menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama sehingga mudah dipahami oleh semua orang.[22] Penafsiran dalam metode ini menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an sehingga pembaca mudah memahaminya dan merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, itu sendiri. Dan di antara kitab-kitab tafsir yang di tulis menurut metode ini, yaitu (تفسير القرآن الكريم) oleh Muhammad Farid Waji dan (التفسير الوسيط) terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah.[23]

c. Tafsir Muqaran

Tafsir Muqaran, yaitu metode penafsiran dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ulama salaf maupun ulama hadits yang metode penafsirannya berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasul saw., para sahabat atau tabi'in (tafsir bi al-Ma'tsur) maupun berdasarkan ratio (ijtihad, tafsir bi al- Ra'yi) dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan ma-

---

[22] Ibid., h., 29.

[23] Ibid., h., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.[24] Dan kesimpulan dari metode ini, membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Setelah semua dikumpulkan maka tampaklah corak penafsiran mereka yang srasi dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai. Penafsirang dengan metode ini di tuntut mampu menganalisa pendapat ulama tafsir yang dikemukakan untuk mengambil sikap dalam menerima penafsiran yang dinilai benar. Sehingga nantinya tidak akan ada terjadi kesalahan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an.

d. Tafsir Maudhu'iy

Tafsir Maudhu'iy, yaitu suatu metode tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat mengenai satu judul tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan asbab nuzul ayat, serta dengan belajar mengenai ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam juga dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang di bahas dari ayat-ayat yang di tafsirkan secara terpadu itu.[25]

---

[24] Al-Aridh, op. cit., h., 75.

[25] Abdul Jalal, Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, h., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafsir Maudhu'iy

Pada masa pembukuan di samping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir maudhu'iy yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya Ibnu al-Qayyim menulis kitab al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an, Abu 'Ubaidah menulis sebuah kitab tentang majaz al-Qur'an, al-Ragibb al-Aafihani menyusun mufradat al-Qur'an, Abu Ja'far al-Nahs menulis al-Nasikh wa al-Mansukh, Abu Hasan al-Wahidi nulis kitab Sabab al-Nuzul dan al-Jassas menulis Ahkam al-Qur'an. Pada kajian-kajian al-Qur'an pada masa modern, tidak satu pun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek tersebut.[26]

Namun karya-karya ilmiah tersebut di susun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, kemudian dikaitkan, satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya di ambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut apa yang di bahas di dalam al-Qur'an. Metode ini dicetuskan pertama kali di Mesir oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy (ketua jurusan Tafsir pada fakultas Ushuluddin al-Azhar sampai pada

---

[26]Al-Qaththan, op. cit., h., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1981. Ada beberapa dosen tafsir pada Universitas, telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan memakai metode tersebut, di antaranya yaitu al-Husaini Abu Farhah menulis al-Futuhat al-Rabbaniyah Fi al-Tafsir al-Maudhu'iy Li al-Qur'aniyyah di dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan al-Qur'an.[27]

Di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidaklah dicerai-berai, tidak pula di kaji secara berurutan. Sebaliknya, penafsir maudhu'iy memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh al-Qur'an baik masalah itu bersifat doktrinal, sosial atau universal dan memastikan pandangan al-Qur'an mengenainya. Sebagai contoh, dia mungkin mengkaji masalah tentang "ajaran tauhid", "kecenderungan sejarah", atau "proses terciptanya langit dan bumi". Dan di dalam kajiannya, tafsir maudhu'iy mencoba memastikan pandangan al-Qur'an dengan tujuan agar pesan Islam yang berkaktan dengan masalah-masalah kehidupan dan dunia, menjadi jelas.[28]

Untuk lebih jelasnya, maka penulis ungkap definisi tafsir maudhu'iy sebagai berikut:

---

[27]Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1994, h., 114.

[28]Baqir ash-Shadr, Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an Sebuah Analisis, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990, h., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi tafsir maudhu'iy, yaitu suatu metode tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpul kan ayat-ayat mengenai satu judul tertentu, dengan memperha tikan masa turun dan asbab nuzul ayat, serta dengan belajar mengenai ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam juga dengan memeprhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalah, kemudian menyimpulkan masalah yang di bahas dari ayat-ayat yang di tafsirkan secara terpadu.[29]

Tafsir maudhu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian:
Pertama, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat al-Qur'an, selanjutnya mengenalinya dan menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat-ayat tersebut yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahsan.
Kedua, mengkaji suatu surat dari surat-surat al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surat tersebut. Serta menghubungkan antara masalh-masalah yang dikemukakan oleh ayat-ayat dari surat-surat yang bersangkutan. Sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat dijadikan, satu kesatuan yang kokoh.[30]

---

[29]Abdul Jalal, op. cit., h., 70 .

[30]Al-Farmawi, op. cit., h., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi penafsiran pada metode ini menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, sebab turunnya (jika memang ayat tersebut turun karena sebab-sebab tertentu), kemudian menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an, oleh karenanya tidak diperlukan ayat- ayat lain.

Kecenderungan pada tafsir maudhu'iy merupakan kenyataan yang tak terbantah bahwa berkenaan dengan tafsir al-Qur'an, terdapat berbagai macam pandangan dan metode yang diikuti oleh madzhab-madzhab tafsir. Ini bisa di lihat dengan jelas melalui kajian yang cermat terhadap kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Sebagian ahli tafsir membatasi perhatian mereka pada aspek harfiah dari ayat-ayat al-Qur'an, dan menjelaskan isi al-Qur'an dari sudut pandang kata-kata yang dipergunakannya, susunan kalimat, serta gaya bahasanya yang tidak bisa di tiru. Sebagian madzhab tafsir yang lain membe rikan perhatian yang khusus kepada hal-hal tertentu yang berkenaan dengan makna kata-kata dan pokok-pokok masalah yang terkandung didalamnya. Para ahli tafsir menjelaskannya (ayat-ayat al-Qur'an) atas dasar hadits-hadits atau menje - laskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan dengan ayat lain. Dalam kaitan ini ahli tafsir juga mengemukakan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari Nabi saw. dan para imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ma'shum, serta riwayat-riwayat seperti itu tidak diper oleh, maka para ahli tafsir merujuk kepada penjelasan tentang ayat-ayat yang diperlukan oleh para sahabat Nabi dan para tabi'in.[31]

Ada beberapa keistimewaan metode tafsir maudhu'iy: Pertama, menghindari problema atau kelemahan metode lain. Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi ya'ni suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketiga, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang di sentuh oleh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata/tidak diterapkan di masyarakat. Dengan begitu metode ini dapat membawa seseorang kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problema hidup disertai dengan jawaban-jawabannya, metode ini juga dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci, dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

Keempat, memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan ada ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus bisa dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.[32]

---

[31] Baqir ash-Shadr, op. cit., h., 55.

[32] Quraish Shihab, op. cit., h., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang penafsir maudhu'iy mengikuti metode yang berbeda. Sebelum memilih sebuah pokok masalah sosial atau idiologi mengenai kehidupan atau dunia, dia harus mencurahkan cukup perhatian pada masalah tersebut, dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan seorang penafsir tersebut harus mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman orang lain, dan seorang penafsir maudhu'iy juga harus mengenal masalah-masalah yang berkaitan serta solusi-solusinya sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia dan harus sadar akan persoalan-persoalan yang muncul dalam kaitannya dengan pokok masalah tersebut (metode penerapan historis), dan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada mengenainya. Manakala dengan bekal seperti itu seorang penafsir maudhu'iy di dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tidak lagi menjadi pendengar yang pasif atau sekedar pelapor saja. Jika ia mengkaji suatu masalah dalam sinaran al-Qur'an, maka ia harus berurusan dengan setumpukan besar gagasan manusia dan kajian luas setelah mereka lakukan. Dan jika ia mulai mengkaji nash al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dari gagasan gagasan dan pandangan-pandangan orang lain. Dengan demikian, hasil hasil tafsir maudhu'iy selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik, dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Dan hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh al-Qur'an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut.[33]

---

[33]Baqir ash-Shadr, op. cit., h., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam tafsir maudhu'iy, keakuratan data yang disediakan oleh pengalaman manusia dikonfirmasikan kepada al-Qur'an. Itulah satu-satunya cara yang memungkinkan seserang menemukan pandangan-pandangan dasar al-Qur'an dan di dalam Islam berkenaan dengan berbagai masalah kehidupan.[34]

Tafsir maudhu'iy juga merupakan semacam dialog antara al-Qur'an dengan si-penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap al-Qur'an. Tafsir maudhu'iy adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya nash al-Qur'an untuk menjelaskan sesuatu kebenaran besar dalam kehidupan.[35]

Bahwasannya, mufassir maudhu'iy di dalam penafsirannya tidak terikat dengan susunan ayat dalam mush-haf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian, dan mufassir maudhu'iy tidak membahas segala segi permasalahan yang di kandung oleh satu ayat, tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkan.[36]

Seperti firman Allah yang terdapat pada al-Maidah (5): 90:

---

[34] Ibid., h., 66.

[35] Ibid., h., 62.

[36] Quraish Shihab, op. cit., h., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ المائدة ٩٠

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".[37]

Dengan demikian, mufassir maudhu'iy di dalam pembahasannya yaitu tidak mencantumkan kosa kata, sebab nuzul, munasabah ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya. Dan mufassir maudhu'iy juga berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasannya.[38]

Tafsir maudhu'iy lebih membuahkan hasil dan lebih mampu membuat penemuan-penemuan baru serta menemukan prinsip-prinsip yang menjadi landasan seluruh sistem al-Qur'an[39]

Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir maudhu'iy ini, niscaya seseorang akan berpendapat bahwa ini merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi perkembangan pemikiran dan

---

[37] Departemen Agama RI., op. cit., h., 176.

[38] Quraish Shihab, op. cit., h., 118.

[39] Baqir ash-Shadr, op. cit., h., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan ummat manusia, untuk menghadapi dan memecah - kan segala persualan zaman modern, yang tidak jarang membu- at generasi semasa kita menjadi bingung dan sangat mendamba kan fatwa agama. Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi yang modern ini ber- munculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan be- bas dari keguncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemaju an ilmu dan teknologi serta akibat dari ketidak pedulian me reka terhadap agama.[40]

---

[40] Al-Farmawi, op. cit., h., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id